

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kondisi awal peserta didik kelas VIII-c SMP Negeri 1 Brebes sebelum penerapan metode *cooperative learning tipe talking chips* adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan jelas, Interaksi guru dan peserta didik terjadi satu arah, dengan ditandai komunikasi berupa instruksi guru terhadap peserta didik untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan guru. Guru sering hanya memberikan tugas dan meninggalkan kelas karena harus mengikuti rapat untuk berbagai macam kegiatan maupun kepentingan lainnya yang berhubungan dengan kedinasan atau tidak. Model pembelajaran semacam ini menjadikan peserta didik cepat merasa jenuh dan bosan dengan materi pembelajaran IPS. Peserta didik masih beranggapan bahwa IPS adalah materi hapalan sehingga susah untuk dipahami lebih mendalam. Peserta didik tidak terbiasa dengan kondisi kelompok yang heterogen. Mereka merasa tidak nyaman dengan lingkungan baru dengan anggota kelompok yang bukan beranggotakan dari teman akrabnya. Adanya peserta didik yang dicap sebagai biang onar, suka mengganggu, dan selalu membuat suasana belajar di kelas tidak kondusif. Masih banyak peserta didik yang melakukan sindiran-sindiran dan candaan yang berbau rasis dan berhubungan dengan warna kulit yang membuat tidak nyaman peserta didik lainnya.
2. Pelaksanaan penerapan metode *cooperative learning tipe talking chips* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpendapat dan sikap toleransi pada peserta didik kelas VIII-c SMP Negeri 1 Brebes terlaksana dengan sangat baik. Guru mampu menerapkan sintaks *cooperative learning tipe talking chips* dengan baik. Beberapa tahapan

yang dilaksanakan, diantaranya : (a) mengelompokkan peserta didik menjadi tujuh kelompok yang beranggotakan 4 – 5 anak secara heterogen berdasarkan jenis kelamin, warna kulit, suku/ ras, dan kemampuan akademis. Anggota kelompok yang telah terbentuk diarahkan agar duduk saling berhadapan dan bertatap muka agar memudahkan terjadinya interaksi antar anggota kelompok; (b) Guru menyiapkan satu wadah kecil dan kancing (*chips*); (c) Guru membagi *chips* kepada peserta didik, masing-masing mendapat bagian 2 – 3 *chips* yang disesuaikan dengan cakupan materi pembahasan; (d) Peserta didik mengamati gambar pada *slide* yang ditampilkan guru, dan memperhatikan penjelasan yang diberikan; (e) Peserta didik diberi lembar kerja kelompok untuk dikerjakan secara bersama-sama; (f) Peserta didik diberi kesempatan untuk berpendapat; (g) Setiap selesai mengungkapkan pendapatnya, melalui pertanyaan, memberi jawaban atau sanggahan, menyampaikan ide/ gagasan, dan dapat mempertahankan pendapat peserta didik menyerahkan satu *chips* untuk diletakkan ke dalam wadah ditengah-tengah meja kelompok; (h) Apabila *chips* yang dimiliki salah satu anggota kelompok telah habis, peserta didik tersebut tidak boleh mengungkapkan pendapatnya sampai semua teman dalam kelompoknya menghabiskan *chips*-nya; (i) Kelompok yang lebih dulu menghabiskan menghabiskan *chips* mendapat *reward* dan nilai tinggi. Guru dapat mengkondisikan kemampuan berpendapat dan sikap toleransi peserta didik dengan usaha yang maksimal sehingga peserta didik dapat memahami tujuan dari pencapaian pembelajaran menggunakan metode *cooperative learning tipe talking chips*. Proses kegiatan belajar mengajar sudah berganti dari *teacher centered* dan *materi oriented* menjadi *student centered* dengan merata dan tidak didominasi oleh peserta didik tertentu. Guru dapat melaksanakan metode *cooperative learning tipe talking chips* dengan mudah melalui perbaikan-perbaikan yang terus dilaksanakan agar tercapai kondisi yang sempurna dan dapat dipahami serta diterapkan pada proses pembelajaran yang dapat diterima oleh peserta didik

3. Penggunaan metode *cooperative learning tipe talking chips* ternyata ampuh untuk meningkatkan kemampuan berpendapat peserta didik kelas VIII-c SMP Negeri 1 Brebes. Peningkatan tersebut terjadi pada setiap siklus dari kategori belum terlihat sampai dengan membudaya, yaitu peserta didik telah mampu secara berani dan mandiri untuk mengemukakan pendapatnya secara terbuka di hadapan teman-temannya.
4. Penerapan metode *cooperative learning tipe talking chips* ampuh untuk meningkatkan sikap toleransi peserta didik kelas VIII-c SMP Negeri 1 Brebes. Peningkatan tersebut diawali dari kategori belum terlihat, dimana peserta didik belum mampu sepenuhnya memperlihatkan pencapaian indikator pada sikap toleransi sampai dengan kategori membudaya, yaitu peserta didik telah mampu secara terbuka menerima segala perbedaan dan dapat saling menghormati yang ditunjukkan dengan adanya sikap secara alamiah pada pencapaian indikator dari hasil pengamatan sikap toleransi
5. Kendala-kendala yang dijumpai pada saat penelitian dapat diselesaikan secara bersama-sama antara peneliti, guru mitra dan peserta didik. Adapun kendala-kendala tersebut, diantaranya: (a) Keterbatasan jumlah buku paket; (b) Alokasi waktu yang masih kurang sesuai dengan perencanaan; (c) Guru masih mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik dalam kelompok terhadap pencapaian indikator kemampuan berpendapat dan sikap toleransi; (d) Guru mitra belum terbiasa dengan metode *cooperative learning tipe talking chips*; (e) Kelompok yang heterogen menjadi bahan candaan bahkan saling *bullying*; (f) Peserta didik terbiasa dengan teman akrabnya; (g) Peserta didik tidak terbiasa dengan mengungkapkan pendapat, seperti halnya memberi sanggahan dan menyampaikan ide/ gagasan; (h) Presentasi dan pendapat yang sering didominasi oleh peserta didik tertentu.

Berdasarkan hasil analisis data dan beberapa hal yang telah diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tiga siklus penerapan metode *cooperative learning tipe talking chips* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan secara ampuh kemampuan berpendapat dan sikap toleransi peserta didik kelas VIII-c SMP Negeri 1 Brebes

B. Rekomendasi

Berdasarkan paparan dari hasil penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, maka beberapa rekomendasi dikemukakan oleh peneliti agar pembelajaran di kelas dapat menjadi lebih efektif, diantaranya :

1. Untuk sekolah, hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan keberhasilan pelaksanaan metode *cooperative learning tipe talking chips* dapat meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mitra. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan teknik pembelajaran IPS di dalam kelas untuk mengatasi hambatan yang sering dijumpai pada saat pelaksanaan metode *cooperative* untuk mengantisipasi dominasi peserta didik tertentu
2. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan metode *cooperative learning tipe talking chips* juga telah mampu meningkatkan kemampuan berpendapat oleh karenanya metode ini dapat pula digunakan sebagai alternative penggunaan metode pembelajaran bagi Musywarah Guru Mata pelajaran (MGMP) IPS Kabupaten Brebes untuk menimbulkan keberanian peserta didik dalam mengungkapkan pendapatnya dan dengan berani berbicara secara terbuka di depan kelas
3. Bagi guru hendaknya pula dapat memperkaya diri dengan pengetahuan mengenai beberapa pelaksanaan penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan bermakna sebagai variasi dalam pembelajaran IPS di kelas agar peserta didik tidak cepat jenuh dan merasa bosan
4. Penerapan metode *cooperative learning tipe talking chips* memerlukan persiapan yang matang dan cukup alokasi waktu, sehingga bagi pihak-pihak yang berwenang pada Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota dapat merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar terlaksana dengan optimal dan dapat meningkatkan prestasi belajar bagi peserta didik yang tersebar pada sekolah di tingkat Kecamatan di seluruh Kabupaten/ Kota

5. Bagi peneliti, hasil penelitian ini selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lanjut dalam mengembangkan bidang keilmuan dan model-model pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, inovatif, menarik minat belajar serta mampu meningkatkan prestasi peserta didik.